

PENGUBAHAN TEKS WAWANCARA MENJADI KARANGAN ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Eligia Herisoni, Ahadi Sulissusiawan, Deden Ramdani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan, Pontianak

e-mail: eligia_herisoni@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dan dapat dipercaya mengenai pengubahan teks wawancara menjadi karangan argumentasi pada siswa SMP Kristen Maranatha Pontianak yang terdiri dari penggunaan ejaan yang disempurnakan, penulisan kata, penggunaan diksi, penggunaan kalimat efektif, dan kesesuaian karakteristik karangan argumentasi dengan teks wawancara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kombinasi. Prosedur dalam penelitian adalah pembelajaran. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung dengan studi dokumenter. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa Pengubahan Teks Wawancara Menjadi Karangan Argumentasi pada Siswa SMP Kristen Maranatha Pontianak sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan huruf kapital dikategorikan baik dengan persentase 78,12%. *Kedua*, penulisan kata dikategorikan baik dengan persentase 90,62%. *Ketiga*, penggunaan tanda baca dikategorikan baik dengan persentase 89,58%. *Keempat*, penggunaan diksi dikategorikan cukup dengan persentase 70,31%. *Kelima*, penggunaan kalimat efektif dikategorikan cukup dengan persentase 58,33%. *Keenam*, kesesuaian karakteristik karangan argumentasi dengan teks wawancara dikategorikan baik dengan persentase 90,62%.

Kata Kunci: Pengubahan, Teks Wawancara, Karangan, Argumentasi

Abstract: This study aimed to obtain information that is clear and credible on changing the text of the interview into a bouquet of arguments in Pontianak Maranatha Christian junior high school students consisting of the use of the enhanced spelling, spelling, diction use, effective use of the phrase, and the suitability of the characteristic bouquet of arguments with the text of the interview. This research uses descriptive method possible to form a combination. Based on the data analysis, the write found that The Modification of Interview Text Become an essay of Argumentation on Eighth Grade Student at SMP Kristen Maranatha Pontianak is as follow; First, the use of capitalization is good in which is 78.12%. Second, writing words categorized either by percentage 90.62%. Third, the use of punctuation is good in which is 89. 58%. Fourth, the use of diction is enough in which is 70.31%. Fifth, use of effective sentence categorized simply by percentage of 58.33%. Sixth, the compatibility of the wreth argument with interview text is good in which is 90,62%.

Key words: Modification, Interview Text, Essay, Argementation

Pada hakikatnya bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa manusia tidak akan dapat berkomunikasi. Selain itu, bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, penolakan, keinginan, penyampaian informasi, dan lain-lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk menggalang persatuan dan kesatuan antara suku bangsa. Namun, pada kenyataannya tiap suku bangsa memiliki bahasa komunikasi yang berbeda. Bertolak dari itulah maka perlu adanya bahasa persatuan semua suku bangsa yang ada di Indonesia, adapun bahasa persatuan itu adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu, hal tersebut telah diakui seluruh suku yang ada di Indonesia sejak tanggal 28 Oktober 1928 yang kita kenal dengan Sumpah Pemuda. Peristiwa Sumpah Pemuda itulah yang menjadi tonggak lahirnya bahasa Indonesia. Selain sebagai alat komunikasi bahasa Indonesia juga merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, pendukung ilmu pengetahuan, dan budaya. Sebagai alat pengantar dalam dunia pendidikan bahasa Indonesia juga dijadikan pelajaran yang utama di sekolah-sekolah. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diajarkan empat aspek berbahasa. Adapun keempat aspek itu adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis ini diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, pikiran, gagasan, perasaan pengalaman, dan pendapatnya dengan benar, sedangkan manfaat menulis itu sendiri dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif, kreatif, penumbuhan keberanian, pendorong kemauan, dan kemampuan mengumpulkan informasi seseorang. Menulis sebagai sebuah keterampilan harus sering dilatih agar tulisan yang dibuat siswa itu memiliki kualitas dan sesuai dengan target yang ingin dicapai. Hendaknya kegiatan berlatih menulis itu dilakukan dalam konteks aktual dan fungsional agar hasil dari tulisan itu bermanfaat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Satu di antara pembelajaran menulis yang diajarkan di sekolah adalah mengubah teks wawancara menjadi karangan argumentasi.

Mengubah teks wawancara menjadi karangan argumentasi merupakan satu di antara aspek keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis yakni untuk melatih siswa agar memiliki inisiatif dan kreativitas. Pengubahan teks wawancara menjadi karangan argumentasi ini diharapkan dapat menyampaikan atau menceritakan kembali hasil wawancara kepada orang lain. Selain itu, dengan pengubahan teks wawancara menjadi karangan argumentasi ini, teks wawancara dapat dipahami dengan benar, apabila pembaca dan pendengar mudah menangkap pesan yang disampaikan, serta meminimalisasi salah penangkapan pesan yang ingin disampaikan.

Karya tulis argumentasi ini pada dasarnya bagian dari karya eksposisi, sifat-sifat karya eksposisi ada pada argumentasi. Sifat khusus yang dimiliki, yaitu untuk meyakinkan atau membujuk pembaca agar menerima pandangan penulis, maka karya eksposisi semacam ini dinamakan argumentasi. Melalui argumentasi ini diharapkan orang yang menerima informasi dapat mengetahui informasi yang didapat pewawancara dari narasumber dengan mudah karena di dalam argumentasi itu sudah menggambarkan dengan sejelas-jelasnya tentang peristiwa yang terjadi. Ketika mengubah teks wawancara menjadi karangan argumentasi,

siswa juga harus mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Kalimat langsung adalah kalimat yang secara cermat menirukan apa yang diucapkan orang, sedangkan kalimat tidak langsung adalah kalimat yang menyampaikan informasi dengan cara melaporkan melalui kata-kata sendiri melalui sebuah tulisan argumentasi.

Dalam membuat karangan argumentasi, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan yaitu: 1. penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan; 2. pemilihan kata atau diksi; 3. penggunaan kalimat efektif; 4. kesesuaian teks wawancara yang diubah berdasarkan karakteristik karangan argumentasi. *Pertama*, penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan penting karena standar ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan memberikan ketentuan-ketentuan atau batasan-batasan mengenai keseluruhan cara penulisan bahasa; *kedua*, pemilihan kata atau diksi merupakan hal yang sangat penting juga dalam berbahasa. Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan kesesuaian, ketepatan, dan kelaziman pemakaian kata; *ketiga*, penggunaan kalimat efektif juga sangat penting dalam menyatakan gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca atau pendengar. Kalimat yang efektif merupakan kalimat singkat dan mudah dipahami serta dapat menyatakan gagasan yang akan disampaikan. *Keempat*, karakteristik karangan argumentasi, sebuah karangan mudah dipahami apabila memiliki sistematika yang jelas dan sesuai dengan karakteristik karangan itu sendiri sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca atau pendengar.

Pemilihan karangan argumentasi oleh peneliti karena karangan argumentasi bertujuan untuk memberikan atau memaparkan suatu informasi. Karangan argumentasi ditulis dengan tujuan untuk memberikan informasi yang meyakinkan pembaca dengan jelas disertai pembuktian beserta alasan. Oleh karena itu, karangan argumentasi lebih tepat digunakan dalam pengubahan teks wawancara menjadi karangan argumentasi.

Beberapa pertimbangan yang menjadi alasan peneliti menetapkan masalah dan mengambil objek penelitian di SMP Kristen Maranatha Pontianak yaitu: *pertama*, SMP Kristen Maranatha Pontianak belum pernah dilakukan penelitian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia; *kedua*, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi diketahui bahwa siswa Kristen Maranatha Pontianak merupakan siswa yang gemar belajar bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajarannya. Siswa dapat mengapresiasi dengan baik pada materi kebahasaan baik dari segi membaca, mendengarkan, berbicara maupun menulis.

Alasan memilih kelas VIII karena kelas ini merupakan jenjang pendidikan tingkat SMP yang merupakan jenjang kelas berikutnya untuk pembelajaran. Pada jenjang ini seorang siswa harus belajar menyampaikan gagasan orang lain melalui dirinya kepada orang lain lagi dengan benar. Melalui kegiatan mengubah teks wawancara menjadi karangan argumentasi ini siswa dapat menuangkan segala kemampuannya untuk menangkap apa yang disampaikan orang lain kepada dirinya dan disampaikan kepada orang lain lagi melalui sebuah tulisan.

Kelas VIII terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas VIII A, VIIB, dan VIIC. Dari tiga kelas itu dipilih satu kelas saja untuk objek penelitian, yaitu kelas VIII A

karena dari hasil pengalaman lapangan dan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia diketahui bahwa siswa-siswa tersebut adalah siswa-siswa yang mempunyai keterampilan menulis yang lebih dari kelas yang lain dan aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Arifin (2009:164) yang dimaksud dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antarhubungan antara lambang-lambang itu (pemisah dan penggabungannya dalam suatu bahasa) secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

Menurut Finoza (2008:15) ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan adalah seperangkat aturan tentang cara menulis bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas yang dimaksud dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan adalah petunjuk atau peraturan yang digunakan dalam bunyi bahasa atau ujaran yang disesuaikan dengan aturan dasar yang telah ditetapkan sehingga apa yang akan disampaikan baik secara lisan maupun tulisan dapat disampaikan dan dipahami dengan jelas. Ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan ini sering digunakan dalam bahasa tulis, apabila ejaan yang digunakan tidak tepat akan menimbulkan makna yang tidak jelas atau rancu. Dalam pemakaian bahasa lisan dapat disalin atau dipindahkan ke dalam bahasa tulis melalui lambang-lambang dalam bentuk huruf dan tanda baca. Sehubungan dengan itu, kesalahan berbahasa dapat terjadi dengan cara menyalin lambang-lambang bunyi bahasa ke dalam lambang-lambang tertulis.

Adapun masalah dari ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah penggunaan huruf kapital. Penulisan kata yang meliputi kata depan dan kata turunan. Penggunaan tanda baca yang meliputi tanda titik, tanda koma, dan tanda hubung.

Menurut Arifin (2009:28) diksi adalah pilihan kata. Maksudnya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pilihan kata merupakan suatu unsur sangat penting, baik dalam dunia karang mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud.

Menurut Finoza (2008:121) pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu kalimat atau wawancara. Kata itu dipilih satu kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian. Pemilihan kata bukan sekedar memilih kata yang tepat, melainkan juga kata yang ocok. Cocok dalam hal ini berarti sesuai dengan konteks di mana kata itu berada dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya.

Selain pendapat di atas Keraf (2005:22) menyatakan bahwa: Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana

yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu, sedangkan yang dimaksud pembendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki sebuah bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata adalah macam-macam kosa kata yang digunakan dalam kegiatan lisan maupun tulisan, kata yang digunakan juga harus cocok dengan nilai rasa pendengarnya. Penggunaan kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan. Disamping itu, pemilihan kata ini harus sesuai dengan situasi dan tempat dalam penggunaan kata-kata tersebut.

Menurut Arifin (2009:97) kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat sangat mengutamakan keefektipan informasi sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin. Selain itu Finoza (2008:163-164) berpendapat bahwa Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur atau penulis secara tepat sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula. Efektif dalam hal ini adalah ukuran kalimat mampu menimbulkan pikiran yang pas pada pembaca atau pendengar. Kalimat efektif harus dapat mewakili pikiran penulis atau pembicara secara tepat sehingga pendengar atau pembaca akan memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan atau menyampaikan suatu maksud kepada pendengar atau pembaca dengan jelas dan tepat. Untuk mencapai keefektifan tersebut maka kalimat efektif harus memiliki paling tidak enam syarat, yaitu kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, dan kepaduan.

Argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan (*statement*) (Alwasilah, 2007:116). Argumentasi bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis. Karya tulis argumentasi adalah karya tulis yang bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca agar menerima pandangan penulis (Semi, 2003: 84). Menurut Suparno dan Yunus (2004:5.33) Argumentasi ialah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut yang dimaksud dengan karangan argumentasi ialah karangan yang bertujuan memberikan informasi dengan meyakinkan pembaca dengan membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran berdasarkan paparan alasan yang kemudian disimpulkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memaparkan atau mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), penggunaan diksi, penggunaan kalimat, penggunaan paragraf, dan kesesuaian karangan argumentasi dengan teks wawancara berdasarkan karakteristik karangan tersebut.

Nawawi (2007:67) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Melalui metode ini peneliti ingin menggambarkan atau memaparkan hasil pengubahan teks wawancara menjadi karangan argumentasi oleh siswa SMP Kristen Maranatha Pontianak.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kombinasi yaitu kualitatif kuantitatif. Bentuk penelitian ini dipilih karena bentuk penelitian ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan teks yang berupa karangan argumentasi dengan memperhatikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), penggunaan diksi, penggunaan kalimat, dan kesesuaian karangan argumentasi dengan teks wawancara berdasarkan karakteristik karangan argumentasi oleh siswa SMP Kristen Maranatha Pontianak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A semester I SMP Kristen Maranatha Pontianak, dengan jumlah siswa 32 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:107), menyatakan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Data dalam penelitian ini adalah penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), penggunaan diksi, penggunaan kalimat, kesesuaian karangan argumentasi dengan teks wawancara berdasarkan karakteristik karangan tersebut oleh siswa kelas VIII A SMP Kristen Maranatha Pontianak.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung. Teknik tidak langsung dilakukan melalui studi dokumenter. Menurut Nawawi (2007:101) teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku koran, majalah, dan lain-lain. Teknik studi dokumenter dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan penelaahan dokumentasi yang berupa hasil tulisan dalam bentuk karangan argumentasi yang ditulis oleh siswa kelas SMP Kristen Maranatha Pontianak yang meliputi penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), penggunaan diksi, penggunaan kalimat, dan kesesuaian karangan argumentasi dengan teks wawancara berdasarkan karakteristik karangan tersebut.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar soal tes berupa esai yang berisi tugas penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), penggunaan diksi, penggunaan kalimat, dan kesesuaian karangan argumentasi dengan teks wawancara berdasarkan karakteristik karangan tersebut yang telah disiapkan oleh peneliti. Sebelum melakukan pengambilan data

yang akan diteliti, penelitian melakukan tes uji coba terlebih dahulu untuk melihat kemampuan siswa dalam menuliskan karangan argumentasi berdasarkan teks wawancara.

Setelah semua proses pengumpulan data selesai dilakukan, maka hal yang dilakukan peneliti adalah menganalisis tulisan yang dihasilkan siswa dan melihat ketepatan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), penggunaan diksi, penggunaan kalimat, dan kesesuaian karangan argumentasi dengan teks wawancara berdasarkan karakteristik karangan tersebut.

Data yang diperoleh dari hasil tugas siswa kemudian dianalisis untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya, yaitu mengenai pengubahan teks wawancara menjadi karangan argumentasi oleh siswa SMP Kristen Maranatha Pontianak dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan hasil karangan argumentasi yang ditulis oleh siswa SMP Kristen Maranatha Pontianak; (2) mengurutkan lembar kerja siswa sesuai dengan abjad kemudian memberikan kode data pada lembar kerja siswa; (3) data yang diperoleh di klasifikasikan berdasarkan submasalah; (4) melakukan analisis kesalahan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) berdasarkan penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca; (5) melakukan analisis kesalahan penggunaan diksi; (6) melakukan analisis kesalahan penggunaan kalimat; (7) melakukan analisis kesesuaian teks wawancara dengan karakteristik karangan argumentasi; (8) setelah diketahui kesalahan dari masing-masing aspek, lalu dicari pembetulannya dan dimasukkan ke dalam klasifikasi kesalahan sesuai dengan jenis kesalahan pada tiap aspek; (9) memberi skor sesuai rentangan nilai pada setiap aspek yang dikaji; (10) penentuan nilai persentase kemampuan masing-masing siswa pada setiap aspek yang dikaji dengan rumus sebagai berikut: $NP = \frac{R}{SM} \times 100$ dengan keterangan NP (nilai persentase kemampuan siswa), R (skor yang diperoleh siswa), SM (skor maksimum), dan 100 adalah bilangan tetap; (10) menarik kesimpulan tentang penggunaan ejaan yang disempurnakan, penggunaan diksi, dan penggunaan kalimat efektif pada siswa kelas Pontianak Tahun Ajaran 2013/2014 berdasarkan kriteria sebagai berikut: 76 sampai 100% dikategorikan baik dengan jumlah kesalahan kecil, 56 sampai 75% dikategorikan cukup dengan jumlah kesalahan sedang; (11) 40 sampai 55% dikategorikan kurang baik dengan jumlah kesalahan besar, dan kurang dari 40% dikategorikan tidak baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu kelas VIII di SMP Kristen Maranatha Pontianak, kelas yang dipilih adalah kelas VIII A. Siswa yang diteliti berjumlah 32 siswa. Penentuan nilai persentase kemampuan masing-masing siswa pada setiap aspek yang dikaji dengan rumus sebagai berikut: $NP = \frac{R}{SM} \times 100$ dengan keterangan NP (nilai persentase kemampuan siswa), R (skor yang diperoleh siswa), SM (skor maksimum), dan 100 adalah bilangan tetap; (10) menarik kesimpulan tentang penggunaan ejaan yang disempurnakan, penggunaan

diksi, dan penggunaan kalimat efektif pada siswa kelas Pontianak Tahun Ajaran 2013/2014 berdasarkan kriteria sebagai berikut: 76 sampai 100% dikategorikan baik dengan jumlah kesalahan kecil, 56 sampai 75% dikategorikan cukup dengan jumlah kesalahan sedang, 40 sampai 55% dikategorikan kurang baik dengan jumlah kesalahan besar, dan kurang dari 40% dikategorikan tidak baik.

Tabel 1 Nilai Rata-Rata Siswa Per-Aspek

Aspek	Nilai Rata-Rata
Penggunaan Huruf Kapital	$[(375 : 32) : 15 \times 100] = 78,12\%$
Penulisan Kata	$[(295 : 32) : 10 \times 100] = 92,18\%$
Penggunaan Tanda Baca	$[(430 : 32) : 15 \times 100] = 89,58\%$
Penggunaan Diksi	$[(435 : 32) : 20 \times 100] = 70,31\%$
Penggunaan Kalimat Efektif	$[(560 : 32) : 30 \times 100] = 58,33\%$
Kesesuaian Karakteristik Karangan Argumentasi dengan Teks Wawancara	$[(290 : 32) : 1 \times 100] = 90,62\%$

Berdasarkan tabel 1 hasil perhitungan persentase kemampuan belajar siswa kelas VIII A SMP Kristen Maranatha Pontianak dalam pengubahan teks wawancara menjadi karangan argumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan huruf kapital dikategorikan baik, yaitu dengan persentase 78,12%. Penggunaan tanda baca dikategorikan baik yaitu dengan persentase 89,58%. Penggunaan diksi dikategorikan cukup, yaitu dengan persentase 70,31%. Penggunaan kalimat efektif dikategorikan kurang baik, yaitu dengan persentase 50,00%. Kesesuaian karakteristik karangan argumentasi dengan teks wawancara dikategorikan baik, yaitu dengan persentase 89,58%.

Penentuan nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VIII A SMP Krite Maranatha Pontianak Tahun Pembelajaran 2013/2014 dalam pengubahan teks wawancara menjadi karangan argumentasi dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Mean} &= \frac{\text{total skor}}{\text{jumlah siswa}} \\
 &= \frac{2.230}{32} \\
 &= 69,68
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VIII A SMP Krite Maranatha Pontianak Tahun Pembelajaran 2013/2014 dalam pengubahan teks wawancara menjadi karangan argumentasi dikategorikan cukup, yaitu dengan nilai 69,68.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 27 Agustus 2013 sampai dengan 28 Agustus 2013 pada kelas VIII A di SMP Kristen Maranatha Pontianak. Kelas VIIIA ini diberikan tugas berupa lembar soal tes berupa esai yang berisi tugas penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), penggunaan diksi, penggunaan kalimat, dan kesesuaian karangan argumentasi dengan teks wawancara berdasarkan karakteristik karangan tersebut yang telah disiapkan oleh peneliti. Sebelum melakukan pengambilan data yang akan diteliti, penelitian melakukan tes uji coba terlebih dahulu untuk melihat kemampuan siswa dalam menuliskan karangan argumentasi berdasarkan teks wawancara. Membahas tentang data dan analisis data kualitatif kuantitatif, karena analisis data dalam penelitian ini berwujud kata-kata serta dideskripsikan atau digambarkan kembali menggunakan angka-angka. Penyajian data berupa paragraf argumentasi secara terlampir yang telah ditulis oleh siswa SMP Kristen Maranatha Pontianak. kemudian dianalisis. Analisis yang dilakukan meliputi analisis terhadap aspek penggunaan huruf kapital, penulisan kata, tanda baca, pilihan kata (diksi), aspek penggunaan kalimat efektif, dan kesesuaian karakteristik karangan argumentasi dengan teks wawancara. Karangan argumentasi yang akan dianalisis berjumlah 32 buah. Berikut ini perincian data dan analisis terhadap karangan argumentasi yang ditulis oleh siswa SMP Kristen Maranatha Pontianak.

Tabel 2 Daftar Siswa yang Diteliti

No	Nama Siswa
1	Aurelia Christina
2	Chandra Febrianto
3	Daniel Anekhela telaumbanua
4	Dody Renaldy
5	Edi Yanto
6	Elvina
7	Elysabeth Septiani
8	Enjelin
9	Feny Angela
10	Fitriono Januar Ditio
11	Gustini Selia Wati
12	Hariyanto
13	Hendri
14	Henry Lucmanto
15	Hernan Crespo
16	Indriani Fransiska
17	Ivan Natakusuma
18	Julita Laurensia
19	Lendi
20	Leni
21	Marchsella
22	Michael
23	Nia Febrianti

24	Octaviani
25	Rian Jeremia Tambunan
26	Theresia Filrensia
27	Tomy Gunawan
28	Vensen
29	Veren Fatricia
30	Vienny Angela
31	Viki Mardianto
32	Wilson Chandra

Kemampuan siswa menggunakan huruf kapital dikategorikan baik dengan persentase 78,12%. Kesalahan masih ditemukan karena beberapa hal sebagai berikut: (1) pada penggunaan huruf kapital yang tidak dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Contohnya **ditulis**, *kita* tahu masalah sampah saat ini sudah mencapai tingkat permasalahan yang cukup serius dan sungguh sangat memprihatinkan dengan **analisis** huruf *k* pada kata *kita* seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital karena kata *kita* merupakan kata pertama dalam kalimat, **seharusnya** kalimat itu diubah seperti berikut ini: Kita tahu masalah sampah saat ini sudah mencapai tingkat permasalahan yang cukup serius dan sungguh sangat memprihatinkan; (2) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata di tengah kalimat. Contoh: **ditulis** Kami tahu *Masalah* sampah saat ini sudah melebihi tingkat permasalahan yang cukup serius dan kami sungguh sangat memprihatinkan dengan **analisis** huruf *m* pada kata *masalah* seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kecil karena tidak terdapat di awal kalimat, nama orang atau petikan langsung dan sebagainya. **seharusnya** Kami tahu masalah sampah saat ini sudah melebihi tingkat permasalahan yang cukup serius dan kami sungguh sangat memprihatinkan; (3) huruf kapital dipakai di tengah-tengah kata dalam kalimat. Contoh: **ditulis** Hal itu *terJadi* bukan hanya karena masalah pengolahan yang sangat minim, tetapi *Juga* karena suatu budaya buruk akan masyarakat yg senantiasa tidak peduli akan kebersihan lingkungan dengan **analisis** (a) Huruf *j* pada kata *terJadi* seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kecil karena tidak terdapat di awal kalimat, nama orang atau petikan langsung dan sebagainya, (b) Huruf *j* pada kata *Juga* seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kecil karena tidak terdapat di awal kalimat, nama orang atau petikan langsung dan sebagainya **seharusnya** Hal itu terjadi bukan hanya karena masalah pengolahan yang sangat minim, tetapi juga karena suatu budaya buruk akan masyarakat yg senantiasa tidak peduli akan kebersihan lingkungan. (4) huruf kapital dipakai di akhir kata dalam kalimat. Contoh: **ditulis** Dari permasalahan sampah ini di perlukan pengolahan sampah yg *intensiF*, misalnya saja dengan tindakan yang sangat sederhana dengan memisahkan tempat sampah organik dan nonorganik dengan **analisis**. Huruf *f* pada kata *intensiF* seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kecil karena tidak terdapat di awal kalimat, nama orang atau petikan langsung dan sebagainya. **seharusnya** Dari permasalahan sampah ini di perlukan pengolahan sampah yg intensif, misalnya saja dengan tindakan yang sangat sederhana dengan memisahkan tempat sampah organik dan nonorganik.

Kemampuan siswa dalam penulisan kata dikategorikan baik dengan persentase 90,62%. Kesalahan masih ditemukan karena beberapa hal sebagai berikut. Penulisan kata depan *di* tidak ditulis serangkai karena tidak berfungsi untuk menyatakan arah, tempat, dan jawaban pertanyaan. Contoh 1: **ditulis** kemudian sampah sampah itu *di olah* menurut porsi masing-masing dengan **analisis** kata *di* dan *olah* seharusnya ditulis serangkai karena kata depan *di* tidak berfungsi untuk menyatakan arah, tempat, dan jawaban pertanyaan. **seharusnya:** Kemudian sampah sampah itu diolah menurut porsi masing-masing. Contoh 2 **ditulis:** Kalimat nomor 5, Sampah organik dapat *di olah* menjadi pupuk kompos sedangkan nonorganik dapat di daur ulang menjadi kerajinan tangan dari barang bekas. **analisis** kata *di* dan *olah* seharusnya ditulis serangkai karena kata depan *di* tidak berfungsi untuk menyatakan arah, tempat, dan jawaban pertanyaan. **seharusnya:** Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos sedangkan nonorganik dapat di daur ulang menjadi kerajinan tangan dari barang bekas. Contoh 3 **ditulis:** Oleh karena itu dari permasalahan sampah ini *di perlukan* pengolahan sampah yang intensif misalnya dengan tindakan sederhana, seperti memisahkan tempat sampah organik dan nonorganik. **analisis:** Kata *di* seharusnya dirangkai dengan kata *perlu* karena kata tersebut berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus. **seharusnya:** Oleh karena itu dari permasalahan sampah ini diperlukan pengolahan sampah yang intensif misalnya dengan tindakan sederhana, seperti memisahkan tempat sampah organik dan nonorganik. Contoh 4 **ditulis:** Kalimat nomor 5, Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos sedangkan nonorganik dapat *di daur* ulang menjadi kerajinan tangan dari barang bekas. **analisis:** kata *di* seharusnya dirangkai dengan kata *daur* karena kata tersebut merupakan imbuhan yang ditulis serangkai dengan kata dasarnya. **seharusnya:** sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos sedangkan nonorganik dapat didaur ulang kerajinan tangan dari barang bekas.

Kemampuan siswa menggunakan tanda baca dikategorikan baik dengan persentase 89,58%. Kesalahan masih ditemukan karena beberapa hal sebagai berikut. (1) titik (.) tidak dipakai untuk memisahkan suatu kalimat dengan kalimat berikutnya, tanda koma (,) tidak dipakai dibelakang ungkapan tanda penghubung antarkalimat yang terdapat diawal kalimat, tanda koma (,) tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dengan induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimat. Contoh: **ditulis:** Pengelolaan sampah yang intensif memberikan sangat banyak manfaat buat kita dan lingkungan, diantaranya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan(,) selain itu() banyak masalah yang terjadi jika sampah tidak dikelola secara benar() seperti sumber penyakit dan pencemaran lingkungan. **analisis:** (a) seharusnya tanda koma (,) diganti dengan tanda titik (.) karena tanda titik (.) dipakai untuk memisahkan suatu kalimat dengan kalimat berikutnya. (b) seharusnya sesudah kata *selain itu* diberi tanda koma (,) karena merupakan kata penghubung antarkalimat. (c) seharusnya sebelum kata *seperti* didahului tanda koma (,) karena merupakan kata penghubung untuk memisahkan anak kalimat dengan induk kalimat jika anak kalimat mengiringi induk. **seharusnya:** Pengelolaan sampah yang intensif memberikan sangat banyak manfaat buat kita dan lingkungan, diantaranya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan. selain itu, banyak masalah yang terjadi jika sampah tidak dikelola

secara benar, seperti sumber penyakit dan pencemaran lingkungan. (2) tanda koma (,) tidak dipakai untuk memisahkan suatu kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya. Contoh: **ditulis:** seharusnya sebelum kata *seperti* didahului tanda koma (,) karena merupakan kata penghubung untuk memisahkan anak kalimat dengan induk kalimat jika anak kalimat mengiringi induk. **seharusnya:** Pengelolaan sampah yang intensif memberikan sangat banyak manfaat buat kita dan lingkungan, diantaranya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan. selain itu, banyak masalah yang terjadi jika sampah tidak dikelola secara benar, seperti sumber penyakit dan pencemaran lingkungan. (3) tanda penghubung (-) tidak dipakai sebagai penyambung unsur-unsur kata ulang. Contoh: **ditulis** kemudian sampah() sampah itu di olah menurut porsi masing-masing. seharusnya ditengah kata *sampah* diberi tanda penghubung (-) karena tanda penghubung (-) berfungsi sebagai penyambung unsur-unsur kata ulang. **seharusnya:** kemudian, sampah-sampah itu di olah menurut porsi masing-masing. (4) tanda penghubung (-) dipakai dalam pemenggalan kata yang salah. Contoh: **ditulis** Masalah sampah saat ini sudah mencapai tingkat permasalahan cukup serius dan *sungg-uh* sangat memprihatinkan. **analisis:** pemenggalan kata pada kata *sungg-uh* dalam kalimat ini salah, sebaiknya pemenggalanya terdapat di antara kedua konsonan. **seharusnya:** Masalah sampah saat ini sudah mencapai tingkat permasalahan cukup serius dan *sung-guh* sangat memprihatinkan.

Kemampuan siswa dalam penggunaan diksi dikategorikan cukup dengan persentase 70,31%. Kesalahan masih ditemukan karena beberapa hal sebagai berikut. (1) pada penggunaan diksi yang tidak baku. Contoh **ditulis** *tapi* juga karena suatu budaya buruk akan masyarakat yang senantiasa tidak peduli akan kebersihan lingkungan; **analisis:** kata *tapi* tidak tepat digunakan, sebaiknya diganti *tetapi* karena kata *tapi* tidak baku. **seharusnya:** Hal tersebut terjadi bukan hanya karena masalah pengelolaan yang minim, tetapi juga karena suatu budaya buruk masyarakat yang senantiasa tidak peduli akan kebersihan lingkungan. (2) penggunaan diksi yang tidak sesuai. Contoh **ditulis:** Pengelolaan sampah yg intensif akan memberikan banyak manfaat bagi kita dan juga bagi lingkungan, diantaranya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan, disamping itu juga ada banyak hal yang akan terjadi jika sampah tidak dikelola secara benar seperti sumber penyakit dan pencemaran lingkungan. **analisis:** kata yg seharusnya ditulis *yang* karena kata *yang* bukan merupakan singkatan nama orang, gelar, jabatan, singkatan resmi lembaga pemerintahan, akronomi, dan sebagainya. **seharusnya:** Pengelolaan sampah yang intensif akan memberikan banyak manfaat bagi kita dan juga bagi lingkungan, diantaranya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan, disamping itu juga ada banyak hal yang akan terjadi jika sampah tidak dikelola secara benar seperti sumber penyakit dan pencemaran lingkungan. Contoh 2 **ditulis:** Permasalahan sampah ini diperlukan pengolahan sampah yang intensif, misalnya saja *dgn* tindakan yg sederhana dengan memisahkan tempat sampah organik dan non-organik. **analisis:** (a) kata *dgn* seharusnya ditulis *dengan* karena kata *dengan* bukan merupakan singkatan nama orang, gelar, jabatan, singkatan resmi lembaga pemerintahan, akronomi, dan sebagainya. (b) kata yg seharusnya ditulis *yang* karena kata *yang* bukan merupakan singkatan nama orang, gelar, jabatan, singkatan resmi lembaga pemerintahan, akronomi, dan sebagainya.

seharusnya: Permasalahan sampah ini diperlukan pengolahan sampah yang intensif, misalnya saja dengan tindakan yang sederhana dengan memisahkan tempat sampah organik dan non-organik. Contoh 3 **ditulis:** Pengolahan sampah yang intensif akan memberikan banyak manfaat bagi kita dan lingkungan, diantaranya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan, disamping itu juga ada banyak hal yg akan terjadi jika sampah tidak dikelola secara benar seperti sumber penyakit dan pencemaran lingkungan. **analisis:** kata yg seharusnya ditulis *yang* karena kata *yang* bukan merupakan singkatan nama orang, gelar, jabatan, singkatan resmi lembaga pemerintahan, akronomi, dan sebagainya. **seharusnya:** Pengolahan sampah yang intensif akan memberikan banyak manfaat bagi kita dan lingkungan, diantaranya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan, disamping itu juga ada banyak hal yang akan terjadi jika sampah tidak dikelola secara benar seperti sumber penyakit dan pencemaran lingkungan.

Kemampuan siswa penggunaan kalimat efektif dikategorikan cukup dengan persentase 58,33%. Kesalahan masih banyak ditemukan karena beberapa hal sebagai berikut. (1) Susunan kata pada kalimat yang tidak jelas dan tidak tepat sehingga kalimat menjadi tidak hemat yang menyebabkan terjadinya pemborosan kata. Contoh 1 **ditulis:** Masalah sampah saat ini sudah mencapai tingkat *permasalahan* yang cukup serius dan *sebenarnya* sangat memprihatinkan. **analisis:** (a) kata *permasalahan* seharusnya dihilangkan dan tidak perlu digunakan lagi agar kalimat menjadi hemat dan efektif. (b) frasa *sebenarnya* seharusnya dihilangkan saja karena tidak mempengaruhi kejelasan dalam kalimat. Apabila masih dicantumkan, maka akan terjadi pemborosan kata. **seharusnya:** Masalah sampah saat ini sudah mencapai tingkat yang cukup serius dan memprihatinkan. Contoh 2 **ditulis:** Hal tersebut terjadi bukan hanya karena masalah pengelolaan yang minim, tapi *juga* karena suatu budaya buruk *akan* masyarakat yang senantiasa tidak peduli akan kebersihan lingkungan. **analisis:** Kata *juga* dan *akan* seharusnya dihilangkan karena tidak mempengaruhi kejelasan kalimat dan kalimat menjadi hemat. **seharusnya:** Hal tersebut terjadi bukan hanya karena masalah pengelolaan yang minim, tapi karena suatu budaya buruk masyarakat yang senantiasa tidak peduli akan kebersihan lingkungan. (2) Susunan kata pada kalimat tidak sistematis dan bertele-tele sehingga kalimat menjadi tidak efektif dan padu. Contoh: **ditulis:** Pengelolaan sampah yg intensif akan memberikan banyak manfaat bagi kita dan juga bagi lingkungan, diantaranya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan, disamping itu juga ada banyak hal yang akan terjadi jika sampah tidak dikelola secara benar seperti sumber penyakit dan pencemaran lingkungan. **analisis:** susunan kata pada kalimat tersebut tidak sistematis dan bertele-tele sehingga kalimat menjadi tidak efektif dan padu. **seharusnya:** Pengelolaan sampah yg intensif memberikan manfaat bagi kita dan lingkungan, diantaranya menjaga keindahan dan kebersihan, disamping itu ada hal yang akan terjadi jika sampah tidak dikelola secara benar seperti sumber penyakit. (3) Susunan kata dalam kalimat yang tidak tepat sehingga kalimat menjadi tidak padu, subjek yang tidak jelas sehingga kalimat menjadi tidak sepadan. Contoh: **ditulis:** Kalimat nomor 1, Masalah sampah ini sudah mencapai *permasalahan* yang serius, dan *sangat* memprihatinkan. **analisis:** (a) subjek dalam kalimat tidak jelas seharusnya ditambahkan kata *saat* agar kalimat menjadi sepadan. (b) kata

permasalahan seharusnya dihilangkan agar kalimat menjadi hemat dan efektif.(c) predikat dalam kalimat tidak jelas seharusnya ditambahkan kata *tingkat* agar kalimat menjadi sepadan. (d) kata *sangat* sebaiknya dihilangkan saja karena tidak mempengaruhi kejelasan dalam kalimat. Apabila masih dicantumkan, maka akan terjadi pemborosan kata. **seharusnya:** Masalah sampah saat ini sudah mencapai tingkat yang serius, dan memprihatinkan.

Kemampuan siswa dalam menyesuaikan karakteristik karangan argumentasi dengan teks wawancara dikategorikan baik dengan persentase 90,62%. Kesalahan ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut. (1) Kerangka pokok yang tidak dimasukan kedalam karangan argumentasi. Contoh 1 Kerangka pokok yang tidak dimasukan kedalam karangan argumentasi “*dari permasalahan sampah ini diperlukan...*”; “*kemudian sampah-sampah itu diolah menurut porsi masing-masing*” **analisis:** Sebaiknya kalimat tersebut dimasukan kedalam karangan argumentasi karena terdapat di dalam teks wawancara. Contoh 2 Kerangka pokok yang tidak dimasukan kedalam karangan argumentasi “*kemudian sampah-sampah itu diolah menurut porsi masing-masing*”; “*sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos sedangkan nonorganik dapat didaur ulang menjadi kerajinan tangan dari barang bekas*” **analisis:** Sebaiknya kalimat tersebut dimasukan kedalam karangan argumentasi karena terdapat di dalam teks wawancara. (2) Kerangka pokok yang tidak sesuai dengan teks wawancara. Contoh 1 “*sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos sedangkan nonorganik dapat didaur ulang menjadi kerajinan tangan dari barang bekas*” **analisis:** Sebaiknya kalimat tersebut dimasukan kedalam karangan argumentasi karena kalimat tersebut terdapat di dalam teks wawancara. Contoh 2 “*dari permasalahan sampah ini diperlukan pengolahan sampah secara intensif*” **analisis:** Sebaiknya kalimat tersebut dimasukan kedalam karangan argumentasi karena kalimat tersebut terdapat di dalam teks wawancara.

Hasil kemampuan siswa dalam pengubahan teks wawancara menjadi karangan argumentasi siswa kristen Maranatha Pontianak sebagai berikut: (1) Penggunaan huruf kapital dengan total jumlah kesalahan sebanyak 35 dengan total skor 375; (2) Penulisan kata dengan total jumlah kesalahan sebanyak 11 dengan total skor 295; (3) Penggunaan tanda baca dengan total jumlah kesalahan sebanyak 14 dengan total skor 430; (4) Penggunaan diksi dengan total jumlah kesalahan sebanyak 49 dengan total skor 435; (5) Penggunaan kalimat efektif dengan total jumlah kesalahan sebanyak 182 dengan total skor 560; (6) Kesesuaian teks wawancara dengan karangan argumentasi dengan total jumlah kesalahan sebanyak 10 dengan total skor 430.

Hasil perhitungan persentase kemampuan belajar siswa kelas VIII A SMP Kristen Maranatha Pontianak dalam pengubahan teks wawancara menjadi karangan argumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan huruf kapital dikategorikan baik, yaitu dengan persentase 78,12%. Penggunaan tanda baca dikategorikan baik yaitu dengan persentase 89,58%. Penggunaan diksi dikategorikan cukup, yaitu dengan persentase 70,31%. Penggunaan kalimat efektif dikategorikan kurang baik, yaitu dengan persentase 50,00%. Kesesuaian karakteristik karangan argumentasi dengan teks wawancara dikategorikan baik, yaitu dengan persentase 89,58%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemampuan siswa menggunakan huruf kapital dikategorikan baik dengan persentase 78,12%. Kesalahan masih ditemukan karena beberapa hal sebagai berikut: (1) pada penggunaan huruf kapital yang tidak dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Contoh: *kita* tahu masalah sampah saat ini sudah mencapai tingkat permasalahan yang cukup serius dan sungguh sangat memprihatinkan; (2) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata di tengah kalimat. Contoh: Kami tahu *Masalah* sampah saat ini sudah melebihi tingkat permasalahan yang cukup serius dan kami sungguh sangat memprihatinkan; (3) huruf kapital dipakai di tengah-tengah kata dalam kalimat. Contoh: Hal itu *terJadi* bukan hanya karena masalah pengolahan yang sangat minim,...; (4) huruf kapital dipakai di akhir kata dalam kalimat. Contoh: Dari permasalahan sampah ini di perlukan pengolahan sampah yg *intensiF*,...

Kemampuan siswa dalam penulisan kata dikategorikan baik dengan persentase 90,62%. Kesalahan masih ditemukan karena beberapa hal sebagai berikut. Penulisan kata depan *di* tidak ditulis serangkai karena tidak berfungsi untuk menyatakan arah, tempat, dan jawaban pertanyaan. Contoh: kemudian sampah sampah itu *di olah* menurut porsi masing-masing.

Kemampuan siswa menggunakan tanda baca dikategorikan baik dengan persentase 89,58%. Kesalahan masih ditemukan karena beberapa hal sebagai berikut: (1) titik (.) tidak dipakai untuk memisahkan suatu kalimat dengan kalimat berikutnya, tanda koma (,) tidak dipakai dibelakang ungkapan tanda penghubung antarkalimat yang terdapat diawal kalimat, tanda koma Contoh: Pengelolaan sampah yang intensif memberikan sangat banyak manfaat buat kita dan lingkungan, diantaranya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan,(,) selain itu() banyak masalah yang terjadi jika sampah tidak dikelola secara benar() seperti sumber penyakit dan pencemaran lingkungan; (2) tanda koma (,) tidak dipakai untuk memisahkan suatu kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya. Contoh: Sampah organik dapat di olah menjadi pupuk kompos() sedangkan nonorganik dapat didaur ulang menjadi kerajinan tangan dari barang bekas; (3) tanda penghubung (-) dipakai dalam pemenggalan kata yang salah. Contoh: Masalah sampah saat ini sudah mencapai tingkat permasalahan cukup serius dan *sungg-uh* sangat memprihatinkan.

Kemampuan siswa dalam penggunaan diksi dikategorikan cukup dengan persentase 70,31%. Kesalahan masih ditemukan karena beberapa hal sebagai berikut: (1) pada penggunaan diksi yang tidak baku. Contoh: *tapi* juga karena suatu budaya buruk akan masyarakat yang senantiasa tidak peduli akan kebersihan lingkungan; (2) penggunaan diksi yang tidak sesuai. Contoh: Pengelolaan sampah yg intensif akan memberikan banyak manfaat bagi kita dan juga bagi lingkungan,...

Kemampuan siswa penggunaan kalimat efektif dikategorikan cukup dengan persentase 58,33%. Kesalahan masih banyak ditemukan karena beberapa hal sebagai berikut: (1) Susunan kata pada kalimat yang tidak jelas dan tidak tepat sehingga kalimat menjadi tidak hemat yang menyebabkan terjadinya pemborosan kata. Contoh: Masalah sampah saat ini sudah mencapai tingkat *permasalahan*

yang cukup serius dan *sungguh sangat* memprihatinkan; (2) Susunan kata pada kalimat tidak sistematis dan bertele-tele sehingga kalimat menjadi tidak efektif dan padu. Contoh: Pengelolaan sampah yg intensif akan memberikan banyak manfaat bagi kita dan juga bagi lingkungan, diantaranya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan, disamping itu juga ada banyak hal yang akan terjadi jika sampah tidak dikelola secara benar seperti sumber penyakit dan pencemaran lingkungan.

Kemampuan siswa dalam menyesuaikan karakteristik karangan argumentasi dengan teks wawancara dikategorikan baik dengan persentase 90,62%. Kesalahan ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (1) Kerangka pokok yang tidak dimasukkan kedalam karangan argumentasi. Contoh: *“dari permasalahan sampah ini diperlukan...”* dan *“kemudian sampah-sampah itu diolah menurut porsi masing-masing”*; (2) Kerangka pokok yang tidak sesuai dengan teks wawancara. Contoh: *“langkah yang harus dilakukan untuk menanggulangi masalah sampah”*

Saran

Berdasarkan hasil dalam menganalisis ini ada beberapa hal yang dapat disarankan sebagai berikut. (1) Dalam upaya peningkatan lebih lanjut, siswa harus lebih banyak berlatih dan mempelajari penggunaan bahasa Indonesia terutama tentang kalimat efektif; (2) Diharapkan guru bahasa Indonesia agar lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa, baik lisan maupun tulisan; (3) Diharapkan agar guru terus memotivasi siswa untuk mengembangkan kreatifitas dan menumbuhkan keberanian dalam kegiatan menulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaedar dan Suzanna Senny. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Arikunto. 2008. *Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mukia.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa departemen pendidikan nasional republik Indonesia. 2008. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Suparno dan Muhamad Yunus. 2004. *Keterampilan Dasar Menulis*. Universitas Terbuka.